

Occultism, Ancestral Traditions, and Faith Struggles among Banua Niha Keriso Protestan (BNKP) Congregations from the Perspective of Christian Religious Education Psychology

Okultisme, Tradisi Leluhur, dan Pergumulan Iman Jemaat BNKP dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Agama Kristen

Elvy Artalenta Telaumbanua¹, Lydia Weniati Augustiana², Dermawan Waruwu^{3*}

^{1,2}Magister Pendidikan Agama Kristen, Universitas Kristen Immanuel, Yogyakarta, Indonesia

³Studi Humanitas, Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta, Indonesia

(*) Corresponding Author: dermawan@staff.ukdw.ac.id

Article info

Keywords:	Abstract
Occultism, ancestral traditions, faith struggles, Psychology of Christian Religious Education, BNKP	<i>The intersection of Christian faith, ancestral traditions, and occult practices represents a multidimensional issue that cannot be adequately understood as a purely doctrinal problem. Within Banua Niha Keriso Protestan (BNKP) congregations, this issue intersects with Nias cultural identity, experiences of crisis, fear, anxiety, grief, the need for security, social learning, and faith internalization. This study aims to analyze the relationship between occultism, ancestral traditions, and faith struggles among BNKP congregations and to formulate the contribution of the Christian Religious Education Psychology to contextual education and pastoral accompaniment. A qualitative approach was employed through library research, using qualitative-interpretive thematic content analysis of biblical sources, church documents, academic books, journal articles, and studies concerning BNKP, Nias culture, psychology of religion, and Christian Religious Education. The analysis was informed by contextual theology, Stress, Appraisal, and Coping theory, religious coping theory, Social Learning Theory, and faith development theory. The findings indicate that ancestral traditions should not be equated with occultism; distinguishing between them requires attention to meaning, function, belief, and spiritual orientation. Faith struggles may be intensified by psychological pressures and gaps between religious knowledge, internalization, and practice. The novelty of this study lies in integrating theology, Nias cultural studies, psychology, education, and pastoral care within the Christian Religious Education Psychology, while proposing a contextual faith education model based on Outcome-Based Christian Education (OBCE). The model connects cultural understanding, identification of psychological needs, theological discernment, faith education, faith internalization, and pastoral accompaniment toward transformative congregational life.</i>
Kata kunci:	Abstrak
Okultisme, tradisi leluhur, pergumulan iman, Psikologi Pendidikan Agama Kristen, BNKP	Pergumulan antara iman Kristen, tradisi leluhur, dan praktik okultisme merupakan persoalan multidimensional yang tidak memadai jika dipahami hanya sebagai persoalan doktrinal. Dalam konteks jemaat Banua Niha Keriso Protestan (BNKP), persoalan ini berkaitan dengan identitas budaya Nias, pengalaman krisis, ketakutan, kecemasan, kedukaan, kebutuhan akan

rasa aman, pembelajaran sosial, dan internalisasi iman. Penelitian ini bertujuan menganalisis relasi antara okultisme, tradisi leluhur, dan pergumulan iman jemaat BNKP serta merumuskan kontribusi Psikologi Pendidikan Agama Kristen bagi pendidikan dan pendampingan yang kontekstual. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui *library research* dengan analisis isi tematik secara kualitatif-interpretatif terhadap Alkitab, dokumen gerejawi, buku akademik, artikel jurnal, dan penelitian terkait BNKP, budaya Nias, psikologi agama, dan Pendidikan Agama Kristen. Analisis menggunakan perspektif teologi kontekstual, *Stress, Appraisal, and Coping*, *religious coping*, *Social Learning Theory*, dan perkembangan iman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi leluhur tidak identik dengan okultisme; pembedaan keduanya memerlukan analisis terhadap makna, fungsi, keyakinan, dan orientasi spiritual. Pergumulan iman dapat diperkuat oleh tekanan psikologis dan kesenjangan antara pengetahuan, penghayatan, dan praktik iman. Kebaruan penelitian terletak pada integrasi teologi, budaya Nias, psikologi, pendidikan, dan pastoral dalam kerangka Psikologi Pendidikan Agama Kristen, serta perumusan model pendidikan iman kontekstual berbasis *Outcome-Based Christian Education* (OBCE). Model tersebut menghubungkan pemahaman budaya, identifikasi kebutuhan psikologis, *theological discernment*, pendidikan iman, internalisasi iman, dan pendampingan pastoral menuju transformasi kehidupan jemaat.

PENDAHULUAN

Kehidupan umat Kristen tidak berlangsung terpisah dari warisan kepercayaan dalam keluarga dan masyarakat. Pembentukan iman terjadi melalui interaksi antara ajaran agama, pengalaman hidup, budaya, tradisi, dan lingkungan sosial. Karena itu, perjumpaan iman Kristen dengan nilai, simbol, dan praktik yang diwariskan sejak masa kanak-kanak perlu dipahami secara kontekstual sekaligus kritis. Prinsip ini sejalan dengan 1 Tesalonika 5:21–22, “Ujilah segala sesuatu dan peganglah yang baik. Jauhkanlah dirimu dari segala jenis kejahatan.” Ayat tersebut menjadi dasar bagi umat Kristen untuk melakukan *discernment* terhadap budaya dan tradisi dengan menguji nilai, makna, dan praktiknya berdasarkan iman Kristen. Tidak setiap tradisi leluhur dapat disebut okultisme karena sebagian berfungsi sebagai identitas, memori kolektif, nilai sosial, dan warisan budaya. Tradisi *adu zatua* dan berbagai patung dalam masyarakat Nias, misalnya, mengalami transformasi dari objek yang berkaitan dengan sistem kepercayaan menjadi bagian dari ekspresi budaya dan pariwisata (Halawa & Rustandi, 2017; Waruwu, 2018). Karena itu, penghormatan terhadap leluhur sebagai warisan budaya perlu dibedakan dari praktik spiritual yang bertentangan dengan iman Kristen.

Penelitian ini menggunakan perspektif teologi kontekstual Stephen B. Bevans (2002), yang memandang refleksi iman Kristen berlangsung dalam konteks budaya, sosial, dan pengalaman manusia. Perhatian terhadap konteks tidak berarti menerima seluruh unsur budaya tanpa kritik, tetapi membuka dialog kritis antara iman dan kebudayaan. Dalam tradisi Nias, leluhur perlu dipahami berdasarkan sejarah, fungsi, simbol, dan maknanya sebelum dinilai secara teologis. Dengan demikian, penghormatan terhadap leluhur sebagai identitas budaya dapat dibedakan dari praktik spiritual yang menjadikan leluhur atau kekuatan supranatural sebagai sumber pertolongan, perlindungan, atau petunjuk yang menggantikan kepercayaan kepada Allah (Bevans, 2002).

Persoalan ini relevan bagi Banua Niha Keriso Protestan (BNKP), karena perkembangan kekristenan di Kepulauan Nias berlangsung melalui perjumpaan dengan

kebudayaan lokal. Pemberitaan Injil telah berlangsung sejak kedatangan Ernst Ludwig Denninger pada tahun 1865 dan berkembang menjadi kehidupan gerejawi BNKP (van den End, 2001; Wellem, 2006). Gereja menghadapi tantangan dalam membentuk kehidupan iman jemaat tanpa mengabaikan konteks budaya. Gereja atau komunitas orang Kristen dipanggil oleh Allah dari berbagai suku dan budaya (Waruwu & Gaurifa, 2015). Kajian kontemporer menunjukkan bahwa kepercayaan leluhur masih menjadi bagian dari pergumulan keagamaan masyarakat Kepulauan Nias, termasuk praktik doa kepada leluhur dalam perjumpaan antara kekristenan dan agama asli Nias (Zaluchu, 2025). Tradisi *foola jimate* juga berkaitan dengan pemahaman mengenai kematian dan roh leluhur sehingga perlu dikaji secara kritis dari perspektif teologi Kristen (Ndruru et al., 2024).

Alkitab memberikan batas teologis terhadap praktik meminta petunjuk atau pertolongan kepada arwah atau orang yang telah meninggal. Ulangan 18:10–12 melarang umat untuk menjadi “seorang yang bertanya kepada arwah atau kepada roh peramal atau yang meminta petunjuk kepada orang-orang mati.” Ayat tersebut menjadi dasar untuk membedakan penghormatan terhadap leluhur sebagai bagian dari memori dan identitas budaya dengan praktik meminta kuasa, perlindungan, atau petunjuk spiritual kepada orang yang telah meninggal. Dengan demikian, konteks BNKP membutuhkan pendekatan yang mampu menghargai warisan budaya sekaligus menolak praktik spiritual yang bertentangan dengan iman Kristen.

Praktik yang dapat dikategorikan sebagai okultisme, seperti meminta petunjuk kepada orang yang telah meninggal, perdukunan, ramalan, penggunaan benda yang dianggap memiliki kekuatan gaib, atau perlindungan supranatural, tidak cukup dipahami secara teologis, tetapi juga perlu dilihat secara psikologis. Ketakutan, kecemasan, ketidakpastian, kedukaan, kebutuhan akan rasa aman, pengaruh keluarga, pembelajaran sosial, dan internalisasi iman dapat menjadi bagian dari pergumulan tersebut. *Social Learning Theory* dari Bandura (1977) menjelaskan bahwa perilaku dipelajari melalui pengamatan, pemodelan, dan pengalaman sosial. Respons keluarga terhadap penyakit, kematian, ketakutan, atau krisis dapat menjadi model bagi generasi berikutnya sehingga pewarisan praktik spiritual berlangsung melalui pengajaran, observasi, dan pembiasaan (Bandura, 1977).

Teori *Stress, Appraisal, and Coping* Lazarus dan Folkman (1984) digunakan untuk memahami respons terhadap ancaman, kehilangan, ketidakpastian, atau situasi yang dipersepsikan sulit dikendalikan. Respons individu dipengaruhi proses penilaian (*appraisal*) dan sumber daya yang dimiliki. Karena itu, ketakutan, penyakit, kematian, kedukaan, dan ketidakpastian tidak dipahami sebagai penyebab otomatis praktik okultisme, tetapi sebagai kondisi yang dapat memengaruhi cara seseorang mencari pertolongan, keamanan, makna, dan kendali (Lazarus & Folkman, 1984). Perspektif ini dilengkapi teori *religious coping* dari Pargament (1997), yang menjelaskan bahwa agama dapat menjadi sumber daya menghadapi tekanan dan krisis. Dalam konteks Kristen, *coping* dapat diarahkan melalui doa, pembacaan Alkitab, persekutuan, dukungan komunitas, dan pendampingan pastoral (Pargament, 1997).

Dalam perspektif iman Kristen, pengalaman takut berkaitan dengan kebutuhan akan rasa aman dan pertolongan. Mazmur berkata, “Waktu aku takut, aku ini percaya kepada-Mu” (Mazmur 56:3). Ayat ini menunjukkan bahwa pengalaman takut dapat diarahkan kepada kepercayaan kepada Allah. Gulo (2020), dalam kajiannya mengenai pendampingan kedukaan dalam konteks Nias dan BNKP, menunjukkan pentingnya memahami pengalaman kedukaan secara kontekstual dan interkultural. Perspektif psikologis membantu memahami pengalaman keagamaan sebagai bagian dari kehidupan yang dipengaruhi emosi, relasi sosial, budaya, dan pengalaman hidup tanpa memberikan diagnosis atau generalisasi terhadap jemaat. Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen

(PAK) tidak hanya menegaskan bahwa okultisme bertentangan dengan iman Kristen, tetapi juga memahami pengalaman yang dapat membuat seseorang mencari rasa aman melalui praktik tersebut.

Persoalan okultisme juga berkaitan dengan kesenjangan antara mengetahui, menghayati, dan mempraktikkan iman Kristen. Pengetahuan bahwa Allah adalah sumber pertolongan dan perlindungan belum tentu terinternalisasi ketika seseorang menghadapi ketakutan, penyakit, keduakaan, konflik, atau ketidakpastian. Karena itu, PAK perlu membantu jemaat memahami keyakinan, mengelola pengalaman psikologis, berpikir kritis, dan membangun spiritualitas yang berakar pada iman Kristen. Prinsip ini sejalan dengan Yakobus 1:22, “Tetapi hendaklah kamu menjadi pelaku firman dan bukan hanya pendengar saja.” Perspektif psikologi penting karena pendidikan berkaitan dengan perkembangan manusia secara utuh (Baskoro, 2020; Budiyan, 2020). PAK perlu bergerak dari transfer pengetahuan menuju pembentukan iman yang mencakup aspek kognitif, afektif, sosial, spiritual, dan perilaku.

Kesenjangan tersebut juga dapat dijelaskan melalui teori perkembangan iman dari James W. Fowler (1981), yang memandang iman sebagai proses perkembangan dalam membangun makna, keyakinan, dan orientasi hidup. Pengetahuan agama tidak otomatis menunjukkan bahwa keyakinan telah menjadi orientasi hidup yang terinternalisasi. Dalam situasi krisis, dapat muncul ketegangan antara keyakinan yang dipelajari dengan respons berdasarkan pengalaman, emosi, keluarga, dan lingkungan sosial. Karena itu, PAK perlu diarahkan pada refleksi, penghayatan, pembentukan makna, dan praktik iman sehari-hari (Damanik & Sakti, 2026).

Berdasarkan persoalan tersebut, okultisme, tradisi leluhur, dan pergumulan iman jemaat BNKP perlu dipahami melalui perspektif Psikologi Pendidikan Agama Kristen. Pendidikan iman dapat membangun kemampuan membedakan budaya dan praktik spiritual, mengelola ketakutan dan keduakaan, serta menginternalisasikan iman Kristen secara matang dan kontekstual. Prinsip “ujilah segala sesuatu” (1 Tesalonika 5:21), penolakan terhadap praktik meminta petunjuk kepada arwah (Ulangan 18:10–12), kepercayaan kepada Allah dalam menghadapi ketakutan (Mazmur 56:4), dan menjadi pelaku firman (Yakobus 1:22) menjadi landasan teologis terintegrasi bagi pengembangan Psikologi Pendidikan Agama Kristen dalam konteks BNKP.

Kajian terdahulu menunjukkan adanya ruang pengembangan. Halawa & Rustandi (2017) meneliti transformasi *adu zatus* sebagai bagian dari perubahan budaya Nias. Ndruru et al. (2024) mengkaji *foola jimate* melalui perspektif teologis-kritis dan menyoroti roh leluhur serta spiritisme. Gulo (2020) mengembangkan kajian keduakaan dan pastoral interkultural dalam konteks BNKP. Sangat penting perspektif psikologi dalam pendidikan Kristen (Baskoro, 2020; Budiyan, 2020; Shanty & Tafonao, 2021). Zaluchu (2025) menghubungkan kekristenan, doa kepada leluhur, dan agama asli Nias serta menekankan pentingnya literasi Alkitab untuk membedakan unsur budaya dan praktik yang bertentangan dengan iman Kristen. Namun, belum ditemukan kajian yang secara khusus mengintegrasikan okultisme, tradisi leluhur, pergumulan iman, dan Psikologi Pendidikan Agama Kristen dalam konteks BNKP dalam satu kerangka analitis.

Research gap dan kebaruan penelitian ini mencakup empat aspek: (1) kebaruan kontekstual melalui fokus pada BNKP dan masyarakat Kepulauan Nias; (2) kebaruan interdisipliner melalui integrasi teologi Kristen, studi budaya Nias, psikologi, dan PAK; (3) kebaruan konseptual dengan memahami okultisme bukan hanya sebagai persoalan doktrinal, tetapi juga sebagai kemungkinan manifestasi pergumulan yang melibatkan ketakutan, kecemasan, keduakaan, kebutuhan akan rasa aman, pembelajaran sosial, identitas, dan internalisasi iman; serta (4) kebaruan pedagogis-pastoral melalui perspektif “iman, psikologi, budaya, pendidikan, dan pastoral.”

Dalam perspektif pendidikan, penelitian ini menggunakan prinsip *Outcome Based Christian Education* (OBCE), yaitu pendekatan pendidikan Kristen yang menempatkan hasil atau perubahan yang diharapkan dalam diri peserta didik sebagai orientasi pembelajaran. Prinsip ini merupakan pengembangan kontekstual dari Outcome-Based Education (OBE) yang menempatkan capaian pembelajaran sebagai orientasi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan. Dalam PAK, orientasi tersebut tidak berhenti pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi diarahkan pada pembentukan dan transformasi iman. Kajian mengenai OBE dalam PAK menunjukkan bahwa pendekatan berbasis outcome dapat menggeser orientasi dari transfer pengetahuan menuju transformasi iman dan praksis kasih (Simamora et al., 2025). Dengan demikian, outcome pendidikan iman mencakup kemampuan memahami, menilai, menghayati, dan menerapkan iman Kristen, termasuk pengetahuan, sikap, penghayatan iman, *discernment*, dan perilaku Kristiani (Hutapea & Panjaitan, 2025; Luther & Augustiana, 2026).

Penerapan OBCE relevan karena pergumulan iman terkait okultisme dan tradisi leluhur tidak cukup direspons melalui penambahan pengetahuan doktrinal. Jemaat perlu mampu membedakan nilai budaya yang dapat dihargai dari praktik spiritual yang bertentangan dengan iman Kristen, melakukan *discernment*, mengelola ketakutan dan kecemasan secara konstruktif, menginternalisasikan nilai iman Kristen, serta mewujudkan kepercayaan kepada Allah dalam kehidupan sehari-hari. OBCE memperkuat orientasi transformatif PAK dengan mengarahkan pendidikan dari pengetahuan menuju penghayatan dan praktik iman. Dalam kerangka OBE, capaian pembelajaran berkaitan dengan hasil yang diharapkan, pengalaman pembelajaran, dan penilaian; dalam PAK, keselarasan tersebut diarahkan pada integrasi pengetahuan, iman, karakter, dan praktik kehidupan (Hutapea & Panjaitan, 2025; Dau et al., 2026).

Berdasarkan permasalahan dan research gap tersebut, penelitian ini menggunakan kerangka teoretis yang mengintegrasikan teologi kontekstual, psikologi, perkembangan iman, dan PAK. Teologi kontekstual Bevans (2002) digunakan untuk membaca hubungan iman Kristen dan budaya Nias serta membedakan nilai budaya dari praktik spiritual yang perlu diuji secara teologis. Teori *Stress, Appraisal, and Coping* dari Lazarus dan Folkman (1984) digunakan untuk memahami respons terhadap ketakutan, ketidakpastian, keduakaan, dan krisis. Teori *religious coping* Pargament (1997) digunakan untuk memahami pemanfaatan sumber daya keagamaan dalam menghadapi tekanan kehidupan. *Social Learning Theory* dari Bandura (1977) menjelaskan pembelajaran dan pewarisan perilaku melalui keluarga dan lingkungan sosial. Teori perkembangan iman Fowler digunakan untuk memahami pembentukan makna, perkembangan iman, serta kesenjangan antara pengetahuan, penghayatan, dan praktik iman (Damanik & Sakti, 2026).

Pendekatan tersebut mempertahankan ketegasan teologis terhadap praktik yang bertentangan dengan iman Kristen sekaligus menggunakan pemahaman psikologis dan budaya dalam pendidikan serta pendampingan jemaat. Penelitian ini mengkaji: bagaimana praktik okultisme dan tradisi leluhur dipahami dalam kehidupan jemaat BNKP; apa faktor psikologis yang dapat menjelaskan pergumulan iman jemaat; dan bagaimana perspektif Psikologi Pendidikan Agama Kristen dapat memberikan pendekatan pendidikan dan pendampingan yang kontekstual bagi jemaat BNKP.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis hubungan antara okultisme, tradisi leluhur, dan pergumulan iman jemaat BNKP dengan memperhatikan ketakutan, kecemasan, keduakaan, kebutuhan akan rasa aman, pembelajaran sosial, dan internalisasi iman. Penelitian juga merumuskan kontribusi Psikologi Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk iman yang matang, kontekstual, dan transformatif melalui kemampuan melakukan *discernment*, mengelola pengalaman psikologis, serta menghidupi iman Kristen dalam konteks budaya masyarakat Nias.

Sejalan dengan OBCE, tujuan tersebut diarahkan pada *outcomes* pendidikan iman, yaitu agar jemaat mampu: (1) memahami dasar Alkitabiah mengenai praktik okultisme dan tradisi leluhur; (2) melakukan *discernment* terhadap praktik budaya dan spiritual berdasarkan iman Kristen; (3) mengenali serta mengelola ketakutan, kecemasan, dan kedukaan secara konstruktif; (4) menginternalisasikan nilai-nilai iman Kristen; serta (5) mewujudkan iman melalui sikap dan tindakan sesuai ajaran Kristus dalam keluarga, gereja, dan masyarakat. Pengetahuan menjadi dasar, tetapi bukan tujuan akhir pendidikan iman; pengetahuan diarahkan menuju penghayatan, pengambilan keputusan, pembentukan karakter, dan praktik iman dalam kehidupan nyata, sejalan dengan OBE dalam PAK yang menekankan keselarasan learning outcomes, proses pembelajaran, dan asesmen (Hutapea & Panjaitan, 2025; Dau et al., 2026).

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian Psikologi PAK, teologi kontekstual, pendidikan iman, psikologi agama, dan budaya Nias, khususnya mengenai relasi tradisi leluhur, identitas budaya, kekristenan, dan perubahan makna praktik budaya. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi BNKP, pendeta dan pelayan jemaat, dosen dan pengajar PAK, keluarga Kristen, serta jemaat dalam mengembangkan pendekatan pendidikan dan pendampingan yang mengintegrasikan iman, psikologi, budaya, pendidikan, dan pastoral. Dengan demikian, jemaat diharapkan mampu membedakan nilai budaya dan penghormatan terhadap leluhur dari praktik spiritual yang bertentangan dengan iman Kristen serta menghadapi ketakutan, kedukaan, dan ketidakpastian berdasarkan iman kepada Allah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) untuk memahami hubungan antara okultisme, tradisi leluhur, pergumulan iman, faktor psikologis, dan Pendidikan Agama Kristen dalam konteks jemaat BNKP. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman makna, konteks, dan keterkaitan antarkonsep berdasarkan data deskriptif dan kontekstual (Sidiq & Choiri, 2019; Fiantika et al., 2022; Butarbutar et al., 2022). Studi kepustakaan dilakukan melalui identifikasi, pembacaan, pencatatan, pengelompokan, perbandingan, dan sintesis berbagai sumber. Penelitian tidak bertujuan mengukur prevalensi okultisme atau melakukan diagnosis psikologis, tetapi menganalisis pengetahuan dan hasil penelitian yang tersedia.

Sumber data terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi Alkitab, dokumen resmi BNKP, dan dokumen gerejawi yang relevan, sedangkan sumber sekunder mencakup artikel jurnal, buku akademik, disertasi, dan penelitian tentang teologi, PAK, psikologi agama, budaya Nias, tradisi leluhur, okultisme, *religious coping*, ketakutan, kecemasan, kedukaan, dan internalisasi iman. *Religious coping* merupakan penggunaan sumber daya keagamaan untuk mengurangi tekanan emosional akibat peristiwa kehidupan yang tidak menyenangkan (Ayun, et al., 2024). Literatur diprioritaskan pada publikasi 2017–2026, tetapi sumber yang lebih lama tetap digunakan apabila memiliki kedudukan teoritis atau historis yang fundamental.

Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan studi literatur dengan kata kunci seperti okultisme, tradisi leluhur, spiritisme, psikologi agama, Psikologi Pendidikan Agama Kristen, *religious coping*, BNKP, masyarakat Nias, dan budaya Nias. Literatur diseleksi berdasarkan relevansi, kredibilitas, kejelasan identitas publikasi, dan kontribusinya terhadap fokus penelitian. Data kemudian dikelompokkan ke dalam enam

tema utama: okultisme, tradisi leluhur, pergumulan iman, faktor psikologis, Pendidikan Agama Kristen, dan implikasi pastoral.

Analisis data menggunakan analisis isi tematik (*thematic content analysis*) secara kualitatif-interpretatif melalui kondensasi data, kategorisasi tematik, penyajian, interpretasi, sintesis, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi pola, persamaan, perbedaan, dan hubungan antargagasan dari berbagai sumber (Puspitasari & Purwoko, 2018; Rijali, 2018; Butarbutar et al., 2022). Pada tahap awal digunakan analisis deduktif-interpretatif berdasarkan konsep utama teori, kemudian dikembangkan secara tematik sesuai pola yang muncul dari literatur. Kategori analisis meliputi konteks budaya dan *discernment*, stres dan *coping*, *religious coping*, pembelajaran sosial, perkembangan iman, serta pendidikan dan pendampingan Kristen. Prinsip “Ujilah segala sesuatu dan peganglah yang baik” (1 Tesalonika 5:21) menjadi landasan teologis untuk menguji dan membedakan praktik budaya maupun spiritual secara kritis, sehingga tradisi leluhur tidak otomatis dikategorikan sebagai okultisme.

Kerangka teoretis digunakan sebagai lensa interpretatif. Teologi kontekstual Bevans (2002) digunakan untuk menganalisis hubungan iman Kristen dan budaya Nias serta membedakan warisan budaya, identitas, dan praktik spiritual. Teori *Stress, Appraisal, and Coping* Lazarus dan Folkman (1984) digunakan untuk membaca ketakutan, kecemasan, ketidakpastian, kedukaan, dan respons terhadap tekanan. Teori *religious coping* Pargament (1997) digunakan untuk menganalisis agama sebagai sumber respons terhadap krisis. *Social Learning Theory* Bandura (1977) digunakan untuk memahami pewarisan perilaku dan keyakinan melalui keluarga serta lingkungan sosial. Teori perkembangan iman digunakan untuk menganalisis pembentukan makna dan internalisasi iman, khususnya hubungan antara pengetahuan, penghayatan, dan praktik iman (Damanik & Sakti, 2026).

Penelitian juga menggunakan prinsip *Outcome Based Christian Education* (OBCE) sebagai kerangka pedagogis, bukan sebagai metode pengumpulan atau analisis data. OBCE digunakan pada tahap interpretasi untuk mensintesis implikasi pendidikan iman dan mengidentifikasi *learning outcomes* yang diharapkan. Pendekatan berbasis outcome dalam pendidikan Kristen memungkinkan hasil kajian diterjemahkan ke dalam perubahan pada ranah pengetahuan, sikap, penghayatan iman, kemampuan *discernment*, dan perilaku Kristen (Simamora et al., 2025; Luther & Augustiana, 2026). Dengan demikian, OBCE berfungsi sebagai kerangka translasi yang menghubungkan hasil kajian teologis, psikologis, budaya, dan pendidikan dengan perubahan iman yang diharapkan.

Alur analisis meliputi: (1) memahami konteks budaya dan spiritual masyarakat Nias; (2) mengidentifikasi bentuk dan persoalan okultisme serta tradisi leluhur; (3) mengidentifikasi pergumulan psikologis; (4) melakukan *discernment* teologis berdasarkan iman Kristen; (5) mengidentifikasi kebutuhan pendidikan dan pendampingan iman; (6) merumuskan capaian atau outcomes pendidikan iman; dan (7) menarik implikasi bagi PAK dan pendampingan pastoral.

Keabsahan analisis dijaga melalui triangulasi sumber dan pemeriksaan silang antarliteratur dengan membandingkan Alkitab, dokumen gerejawi, jurnal ilmiah, buku akademik, serta penelitian mengenai budaya Nias dan BNKP. Perbedaan pandangan antarsumber dianalisis secara kritis untuk menghindari kesimpulan berdasarkan satu perspektif. Penelitian ini terbatas pada temuan konseptual dan interpretatif sehingga tidak menggambarkan kondisi empiris seluruh jemaat BNKP di Indonesia. Penelitian juga tidak menyimpulkan bahwa seluruh jemaat BNKP melakukan atau mempercayai praktik okultisme dan tidak melakukan diagnosis psikologis. Ketakutan, kecemasan, kedukaan, kebutuhan akan rasa aman, pengaruh keluarga, dan pembelajaran sosial dipahami sebagai kemungkinan dimensi psikologis yang dapat berkaitan dengan pergumulan iman. Dengan

demikian, penelitian menghasilkan pemahaman kontekstual mengenai hubungan okultisme, tradisi leluhur, pergumulan iman, faktor psikologis, dan PAK sekaligus memberikan dasar konseptual bagi pendidikan dan pendampingan pastoral yang mengintegrasikan iman, psikologi, budaya, dan kehidupan jemaat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan ini disusun berdasarkan kajian kepustakaan untuk menganalisis okultisme, tradisi leluhur, dan pergumulan iman jemaat Banua Niha Keriso Protestan (BNKP) dalam perspektif Psikologi Pendidikan Agama Kristen. Analisis dilakukan dengan mengintegrasikan perspektif teologi kontekstual, kajian budaya Nias, teori perkembangan dan pembelajaran, serta psikologi agama untuk memahami hubungan antara keyakinan Kristen, warisan budaya, dan respons psikologis manusia dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Pembahasan difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu pemahaman mengenai okultisme dan tradisi leluhur dalam kehidupan jemaat BNKP, faktor-faktor psikologis yang dapat berkaitan dengan pergumulan iman, serta kontribusi Psikologi Pendidikan Agama Kristen bagi pengembangan pendidikan iman dan pendampingan pastoral yang kontekstual. Ketiga aspek tersebut dianalisis secara kritis dengan memperhatikan konteks budaya Nias dan prinsip-prinsip iman Kristen. Melalui pendekatan ini, pembahasan diarahkan untuk membedakan nilai budaya yang berperan dalam pembentukan identitas dan memori kolektif dari praktik spiritual yang dipandang tidak sejalan dengan iman Kristen, sekaligus merumuskan implikasi pendidikan dan pastoral yang tegas secara teologis, empatik secara psikologis, dan sensitif terhadap konteks budaya jemaat BNKP.

1. Pemahaman okultisme dan tradisi leluhur dalam kehidupan jemaat BNKP

Istilah okultisme dan tradisi leluhur perlu dibedakan berdasarkan makna, fungsi, keyakinan, dan konteks sosial-budaya yang melatarbelakanginya. Pembedaan ini penting untuk melihat warisan budaya sebagai identitas dan memori kolektif sekaligus membedakannya dari praktik spiritual yang mencari kekuatan, perlindungan, petunjuk, atau pertolongan melalui sumber supranatural di luar relasi iman kepada Allah. Dengan demikian, hubungan iman Kristen dan tradisi leluhur dalam kehidupan jemaat BNKP dapat dipahami secara lebih objektif dan kontekstual.

a. Okultisme dalam perspektif kekristenan

Hasil kajian kepustakaan menunjukkan bahwa okultisme merupakan praktik atau keyakinan yang berkaitan dengan upaya memperoleh pengetahuan, kekuatan, perlindungan, pertolongan, atau pengaruh melalui sumber supranatural di luar relasi iman kepada Allah. Bentuknya dapat berupa spiritisme, nekromansi, ramalan, perdukunan, magi, pemanggilan atau konsultasi dengan roh, serta penggunaan benda yang diyakini memiliki kekuatan supranatural. Praktik tersebut dapat diwariskan secara turun-temurun dan dalam situasi tertentu dipandang sebagai sarana memperoleh jawaban atas persoalan kehidupan (Anouw et al., 2024). Karena itu, okultisme tidak selalu merupakan keputusan individual, tetapi dapat terbentuk melalui keluarga, kebiasaan komunitas, dan proses pembelajaran sosial.

Dari perspektif Kristen, persoalan utama okultisme bukan semata-mata bentuk benda atau ritual, melainkan sumber kuasa, tujuan, keyakinan, dan orientasi relasi spiritual di baliknya. Pertanyaan teologisnya ialah kepada siapa seseorang meminta pertolongan, dari mana kuasa diyakini berasal, apa yang diharapkan dari praktik tersebut, dan apakah praktik itu menggeser kepercayaan kepada Allah kepada sumber spiritual lain.

Perspektif teologi kontekstual Stephen B. Bevans membantu menjelaskan persoalan ini. Bevans (2002) menegaskan bahwa refleksi teologis tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya dan pengalaman manusia, tetapi kontekstualisasi tidak berarti menerima seluruh unsur budaya tanpa kritik. Tradisi dan pengalaman sosial perlu dipertemukan secara kritis dengan iman Kristen. Karena itu, benda, simbol, atau ritual budaya Nias tidak dapat langsung dikategorikan sebagai okultisme berdasarkan bentuk luarnya. Makna, fungsi, keyakinan, dan orientasi spiritual yang diberikan masyarakat perlu diperhatikan. *Discernment* atau pembedaan rohani menjadi penting untuk membedakan nilai budaya yang dapat dipelihara dari praktik spiritual yang bertentangan dengan iman Kristen (Bevans, 2002).

Hal tersebut penting karena bentuk ritual yang serupa dapat memiliki makna berbeda. Sebuah benda dapat berfungsi sebagai artefak budaya, simbol identitas, karya seni, atau benda yang diyakini memiliki kekuatan spiritual. Oleh karena itu, tidak tepat mengategorikan seluruh simbol budaya sebagai okultisme tanpa memahami konteks dan fungsinya. Praktik perdukunan pada masyarakat Batak Toba menunjukkan bahwa penggunaan benda tertentu memiliki dimensi spiritual yang perlu dianalisis berdasarkan keyakinan dan fungsi yang menyertainya (Deke & Takaliuang, 2025).

Secara teologis, kitab Ulangan 18:9-14 memberikan dasar penting mengenai larangan terhadap tenung, ramalan, sihir, pamantraan, pemanggilan arwah, dan pencarian petunjuk melalui orang yang telah meninggal. Larangan tersebut menunjukkan bahwa iman kepada Allah tidak ditempatkan berdampingan dengan pencarian kuasa spiritual dari sumber lain. Mengingat dan menghormati leluhur, mengenang jasa, memelihara sejarah keluarga, atau mengunjungi makam tidak dengan sendirinya merupakan okultisme. Persoalan teologis muncul apabila orang yang telah meninggal ditempatkan sebagai sumber perlindungan, kekuatan, petunjuk, atau perantara spiritual. Prinsip serupa terdapat dalam Imamat 19:31 yang melarang umat berpaling kepada arwah dan roh-roh peramal. Dalam kitab Yesaya 8:19-20 juga mengarahkan umat yang menghadapi ketidakpastian untuk kembali kepada kesaksian dan firman Allah. Dengan demikian, persoalan okultisme berkaitan dengan sumber otoritas dan kepastian hidup manusia.

Kisah Saul dalam kitab 1 Samuel 28 menunjukkan dimensi manusiawi dari persoalan tersebut. Saul meminta bantuan perempuan pemanggil arwah ketika berada dalam tekanan dan membutuhkan kepastian mengenai peperangan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tekanan dan ketidakpastian dapat memengaruhi keputusan spiritual seseorang. Karena itu, ketegasan teologis terhadap okultisme perlu disertai pendidikan iman yang membantu jemaat menghadapi ketakutan dan ketidakpastian yang dapat mendasari pencarian kuasa supranatural.

Kisah Para Rasul 16:16-18 juga menunjukkan bahwa kemampuan memberikan informasi supernatural tidak otomatis menjadikan suatu sumber spiritual benar. Ukuran kehidupan iman tetap harus berakar pada relasi dengan Allah dan kesaksian Alkitab. Dengan demikian, terdapat tiga prinsip utama: pertama, iman Kristen menolak pencarian kuasa spiritual melalui arwah, ramalan, perdukunan, dan praktik gaib yang mengalihkan kepercayaan dari Allah; kedua, penolakan terhadap okultisme tidak berarti penolakan terhadap seluruh kebudayaan lokal; dan ketiga, pendidikan iman perlu menjelaskan alasan teologis penolakan sekaligus memahami faktor sosial dan psikologis yang membuat praktik tertentu dianggap memberikan rasa aman atau jawaban.

b. Tradisi leluhur dalam konteks budaya Nias

Tradisi menghormati leluhur dalam masyarakat Kepulauan Nias berkaitan dengan sejarah, keluarga, identitas, adat, relasi antargenerasi, dan kehidupan komunitas. Tradisi berfungsi sebagai sarana pewarisan nilai, memori kolektif, norma sosial, bahasa, simbol,

dan pengetahuan antargenerasi. Oleh sebab itu, tradisi leluhur tidak dapat langsung ditempatkan dalam kategori spiritual atau okultisme.

Tradisi *adu zatusa* (patung leluhur) memperlihatkan bahwa makna suatu artefak budaya dapat mengalami transformasi (Halawa & Rustandi, 2017). *Adu zatusa* yang pada awalnya berkaitan dengan objek ritual dalam sistem kepercayaan masyarakat Nias kemudian mengalami perubahan fungsi menjadi objek budaya dan pariwisata (Waruwu, 2018; Waruwu & Zebua, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa makna budaya bersifat dinamis. Iman Kristen selalu berhadapan dengan konteks sosial dan budaya konkret sehingga gereja perlu memahami sejarah, fungsi, simbol, dan makna tradisi sebelum memberikan penilaian teologis. Dialog kontekstual antara warisan budaya Nias dan iman Kristen bukan untuk menerima seluruh unsur tradisi, melainkan menemukan nilai budaya yang dapat dipelihara sekaligus menguji unsur spiritual yang tidak sejalan dengan iman Kristen (Bevans, 2002).

Perubahan sosial, agama, pariwisata, ekonomi, dan cara masyarakat memandang warisan budaya dapat mengubah fungsi suatu objek. Artefak yang dahulu memiliki fungsi religius dapat menjadi simbol identitas budaya, objek seni, dokumentasi sejarah, atau komoditas pariwisata. Sebaliknya, benda yang secara lahiriah sederhana dapat memperoleh makna spiritual apabila diyakini memiliki kekuatan tertentu. Dengan demikian, tradisi budaya berkaitan dengan identitas, sejarah, kekerabatan, bahasa, seni, nilai sosial, penghormatan kepada orang tua, dan memori kolektif, sedangkan praktik spiritual berorientasi pada keyakinan memperoleh perlindungan, petunjuk, kekuatan, atau pengaruh dari dunia supranatural. Karena keduanya dapat beririsan, diperlukan *discernment*.

Tradisi *foola jimate* menunjukkan adanya keterkaitan dengan pemahaman mengenai roh leluhur dan hubungan antara orang yang telah meninggal dengan keluarga yang masih hidup (Ndruru et al., 2024). Kajian tersebut menekankan pentingnya pemahaman Kristen mengenai kematian serta kewaspadaan terhadap spiritisme dan sinkretisme. Sebagian komunitas Kristen di Nias juga masih melakukan praktik doa kepada leluhur yang menunjukkan perjumpaan antara kepercayaan leluhur dan kekristenan (Zaluchu, 2025). Namun, temuan tersebut tidak dapat digeneralisasi kepada seluruh masyarakat Nias atau seluruh jemaat BNKP.

Prinsip teologis yang relevan terdapat dalam 1 Tesalonika 5:21-22: “Ujilah segala sesuatu dan peganglah yang baik.” Gereja tidak dipanggil menerima seluruh unsur budaya tanpa pengujian, tetapi juga tidak dipanggil menolak budaya secara keseluruhan. Dalam menyelesaikan masalah agama sangat diperlukan pendekatan sosial-budaya (Waruwu & Gaurifa, 2015). Hubungan iman Kristen dan budaya Nias karena itu dapat dibangun melalui tiga proses: mengenali budaya, menguji praktik spiritual, dan mengintegrasikan nilai budaya yang sesuai dengan iman Kristen.

c. Pergumulan iman jemaat BNKP dalam relasi dengan tradisi leluhur

Pergumulan iman jemaat BNKP dapat dipahami sebagai keadaan ketika keyakinan Kristen berhadapan dengan pengalaman hidup, kebiasaan keluarga, nilai budaya, dan praktik spiritual yang diwariskan antargenerasi. Pergumulan tersebut tidak selalu berarti penolakan terhadap Kristus, tetapi dapat muncul karena ketegangan antara apa yang diketahui, diyakini, dan dilakukan ketika menghadapi krisis kehidupan. Misalnya, seseorang mengakui Allah sebagai sumber keselamatan dan pertolongan, tetapi dalam keadaan tertentu masih mencari perlindungan melalui leluhur, dukun, benda, atau ritual tertentu. Penelitian ini tidak menentukan kondisi iman seseorang berdasarkan satu tindakan, melainkan melihat kemungkinan adanya kesenjangan antara identitas keagamaan, pemahaman teologis, dan respons terhadap krisis.

Fowler memahami iman sebagai proses perkembangan dalam membangun makna, kepercayaan, relasi, dan orientasi hidup (Damanik & Sakti, 2026). Iman tidak hanya berkaitan dengan penguasaan pengetahuan agama, tetapi juga bagaimana seseorang membangun makna dan mengambil keputusan berdasarkan keyakinannya ketika menghadapi pengalaman kehidupan. Dalam konteks BNKP, seseorang dapat memiliki pengetahuan Kristen yang cukup, tetapi kematian, penyakit, kehilangan, atau ketidakpastian dapat menekan sistem makna yang dimilikinya dan memunculkan kembali pertanyaan mengenai sumber pertolongan, keamanan, dan kepastian hidup.

Persoalan di atas dapat dipahami melalui perspektif perkembangan kognitif Piaget (Azizah, 2026). Kemampuan seseorang dalam memahami, membandingkan, menilai, dan mengambil keputusan berkembang sejalan dengan struktur kognitif serta pengalaman yang dimilikinya. Dalam konteks PAK, kemampuan jemaat melakukan *discernment* terhadap okultisme dan tradisi leluhur tidak hanya ditentukan oleh banyaknya pengetahuan Alkitab, tetapi juga oleh kemampuan mengolah informasi, memahami hubungan sebab-akibat, mengevaluasi pengalaman, dan menarik kesimpulan secara reflektif. Dengan demikian, pendidikan iman perlu disesuaikan dengan perkembangan kemampuan berpikir agar jemaat tidak sekadar menerima larangan terhadap suatu praktik, tetapi mampu memahami alasan teologis dan konsekuensi moral-spiritual dari keputusan yang diambil.

Perspektif tersebut dilengkapi oleh teori sosial-kultural Vygotsky (Wardani, *et al.*, (2023), yang menekankan bahwa perkembangan kognitif berlangsung melalui interaksi sosial, bahasa, budaya, dan proses pembelajaran bersama. Dalam konteks BNKP, pemahaman iman tidak terbentuk secara individual, tetapi melalui keluarga, gereja, komunitas, bahasa Nias, pengalaman budaya, dan dialog antargenerasi. Penerapan teori Vygotsky dalam PAK menunjukkan bahwa keluarga, gereja, sekolah, dan masyarakat dapat menjadi lingkungan yang membantu perkembangan pemahaman iman melalui dialog, pemberian contoh, pendampingan, dan scaffolding atau dukungan bertahap (Telaumbanua, 2024). Karena itu, proses *discernment* terhadap tradisi leluhur perlu dilakukan melalui dialog yang memungkinkan jemaat menguji pengalaman budaya dan spiritualnya dalam terang Alkitab.

Teori Fowler menunjukkan bahwa pergumulan iman tidak harus langsung dipahami sebagai penolakan terhadap kekristenan. Pergumulan dapat menjadi bagian dari perkembangan dan pendalaman iman ketika seseorang berusaha mengintegrasikan ajaran Kristen, pengalaman hidup, identitas budaya, serta keputusan moral-spiritual. Karena itu, pendidikan iman perlu membantu jemaat bergerak dari sekadar mengetahui ajaran menuju kemampuan merefleksikan, menghayati, dan menerapkan iman dalam kehidupan konkret (Damanik & Sakti, 2026).

Dalam masyarakat Nias, hubungan kekristenan dan warisan kepercayaan leluhur mempunyai sejarah panjang. Gulo (2020) menunjukkan bahwa pengalaman kedukaan dalam masyarakat Nias dan BNKP perlu dipahami secara interkultural. Kedukaan bukan hanya pengalaman individual, tetapi berkaitan dengan cara keluarga dan komunitas memahami kematian, relasi sosial, ritus, dan keberlanjutan kehidupan. Dengan demikian, okultisme dan tradisi leluhur perlu dibedakan secara konseptual. Tidak seluruh tradisi leluhur merupakan okultisme, tetapi beberapa tradisi dapat mengandung dimensi spiritual yang berpotensi berhadapan dengan iman Kristen. Karena itu, jemaat membutuhkan kemampuan *discernment* untuk membedakan identitas budaya, nilai budaya, simbol budaya, dan praktik spiritual.

2. Faktor psikologis dalam pergumulan iman jemaat BNKP

Pemahaman teologis mengenai praktik yang tidak sesuai dengan iman Kristen belum sepenuhnya menjelaskan mengapa seseorang masih dapat tertarik,

mempertahankan, atau kembali kepada praktik tertentu ketika menghadapi persoalan kehidupan. Oleh karena itu, perspektif psikologi Pendidikan Agama Kristen diperlukan untuk memahami pengalaman manusiawi yang berada di balik pergumulan tersebut, terutama yang berkaitan dengan ketakutan, kecemasan, ketidakpastian, kebutuhan akan rasa aman, strategi *coping*, pengaruh keluarga dan lingkungan sosial, serta dinamika identitas budaya dan iman. Pembahasan faktor-faktor tersebut tidak dimaksudkan untuk membenarkan praktik okultisme, melainkan untuk memahami konteks psikologis yang dapat memengaruhi cara seseorang merespons krisis dan mengambil keputusan spiritual.

Beberapa faktor psikologis yang menjelaskan pergumulan iman jemaat BNKP terkait okultisme dan tradisi leluhur, antara lain:

- a. Faktor ketakutan. Ketakutan merupakan pengalaman manusia yang dapat muncul ketika menghadapi kematian, penyakit, kehilangan, konflik, kegagalan, bencana, atau ketidakpastian masa depan. Ketika ketakutan tidak dikelola dengan baik, seseorang dapat mencari sesuatu yang memberikan rasa dapat mengendalikan keadaan. Dalam kitab Mazmur 56:4 menyatakan, “Waktu aku takut, aku ini percaya kepada-Mu.” Ayat ini menunjukkan bahwa iman tidak berarti manusia tidak pernah mengalami ketakutan. Iman memberikan orientasi ketika manusia mengalami ketakutan. Dalam Psikologi PAK, prinsip ini menjadi proses mengenali ketakutan, mengungkapkannya, memahami sumbernya, dan mengarahkannya kepada kepercayaan kepada Allah. Dalam perspektif Lazarus & Folkman (1984), ketidakpastian menjadi penting karena individu melakukan penilaian terhadap kemampuan dirinya dalam menghadapi suatu keadaan. Ketika sumber daya psikologis, sosial, atau spiritual yang dirasakan tidak memadai, tekanan dapat meningkat dan individu dapat mencari strategi yang memberikan perasaan lebih mampu menghadapi keadaan. Dalam konteks okultisme, praktik ramalan atau ritual tertentu dapat dipahami sebagai salah satu bentuk pencarian kepastian menurut persepsi individu. Namun, hubungan tersebut harus dipahami secara hati-hati. Penelitian ini tidak menyatakan hubungan sebab-akibat langsung antara kecemasan dan okultisme, melainkan menggunakan teori *appraisal and coping* untuk menjelaskan kemungkinan mekanisme psikologis yang menyertai respons seseorang terhadap ketidakpastian (Lazarus & Folkman, 1984).
- b. Faktor kecemasan dan ketidakpastian. Kecemasan berkaitan dengan pengalaman menghadapi keadaan yang belum pasti atau sulit dikendalikan. Dalam kondisi ini, seseorang dapat tertarik pada praktik yang memberikan kesan kepastian. Ramalan, misalnya, dapat memberikan kesan bahwa masa depan dapat diketahui, sedangkan ritual tertentu dapat memberikan perasaan bahwa bahaya dapat dikendalikan. Namun, penelitian ini tidak menyatakan bahwa kecemasan secara otomatis menyebabkan seseorang melakukan praktik okultisme.
- c. Faktor kebutuhan akan rasa aman. Rasa aman merupakan kebutuhan manusia yang mendasar. Ketika seseorang merasa kehidupannya terancam, ia dapat mencari simbol, objek, ritual, atau relasi yang memberikan rasa aman. Kebutuhan akan rasa aman dalam menghadapi krisis juga dapat dipahami melalui perspektif *religious coping* Pargament (1997). Pargament menjelaskan bahwa agama dapat menjadi salah satu sumber yang digunakan manusia ketika menghadapi tekanan dan krisis kehidupan. Dalam proses tersebut, manusia berusaha mempertahankan atau membangun kembali sesuatu yang dianggap bermakna dan penting dalam kehidupannya. Karena itu, ketika seseorang menghadapi penyakit, kematian, kehilangan, atau ketidakpastian, pencarian perlindungan spiritual dapat menjadi bagian dari proses menghadapi krisis. Persoalan teologisnya bukan terletak pada kebutuhan manusia untuk memperoleh keamanan, melainkan pada sumber dan orientasi spiritual yang digunakan untuk memperoleh keamanan tersebut. Dalam praktik tertentu, benda atau ritual dapat berfungsi sebagai

psychological anchor, yaitu sesuatu yang secara subjektif membantu seseorang merasa lebih tenang. Dari perspektif Kristen, kebutuhan akan keamanan bukanlah sesuatu yang salah, namun darimana sumber keamanan tersebut. Kitab Mazmur 46:2 menyatakan bahwa Allah adalah tempat perlindungan dan kekuatan. Oleh sebab itu, PAK dapat membantu jemaat memindahkan orientasi keamanan dari ketergantungan pada benda atau kekuatan supranatural kepada relasi kepercayaan kepada Allah secara total.

- d. Faktor *coping mechanism*. Konsep *coping* membantu menjelaskan cara manusia menghadapi tekanan. Ketika menghadapi penyakit, kehilangan, konflik, atau ketidakpastian, manusia membutuhkan strategi untuk mengelola keadaan. Agama dapat menjadi salah satu sumber *coping*. *Religious coping* positif dapat berhubungan dengan pengurangan *psychological distress* dan peningkatan kesehatan mental (Humaidah et al., 2024). Adanya hubungan antara *religious coping* dan kesejahteraan psikologis seseorang pada saat menghadapi tekanan, seperti mahasiswa, jemaat, dan masyarakat pada umumnya (Efendy et al., 2024). Keyakinan agama dapat menjadi salah satu sumber strategi menghadapi tekanan. Dalam konteks Kristen, *coping* dapat diarahkan melalui doa, pembacaan Alkitab, persekutuan, dukungan komunitas, pelayanan pastoral, dan pencarian bantuan profesional ketika diperlukan.
- e. Faktor *social learning* dan keluarga. Praktik spiritual dapat dipelajari melalui keluarga dan komunitas. Anak mengamati bagaimana orang tua merespons sakit, kematian, konflik, dan ketidakpastian. Apabila suatu ritual selalu digunakan ketika keluarga menghadapi krisis, anak dapat belajar bahwa ritual tersebut merupakan cara normal untuk menghadapi masalah. Oleh sebab itu, keluarga merupakan ruang penting dalam pembentukan iman. Lalo & Noryati (2021) menegaskan pentingnya PAK dalam keluarga dalam membentuk perilaku dan hubungan anak dengan Allah.
- f. Faktor identitas budaya dan identitas iman. Pergumulan akan semakin kompleks ketika seseorang memiliki dua sistem makna yang sama-sama penting. Di satu sisi, seseorang ingin mempertahankan identitas sebagai bagian dari budaya Nias. Di sisi lain, ia ingin hidup sesuai dengan iman Kristen. Apabila gereja menyampaikan pesan bahwa seluruh budaya merupakan sesuatu yang harus ditinggalkan, generasi muda dapat mengalami dilema identitas. Sebaliknya, apabila seluruh praktik budaya diterima tanpa pengujian, terdapat risiko bahwa unsur spiritual yang bertentangan dengan iman Kristen ikut dipertahankan. Oleh sebab itu, PAK perlu menjadi ruang dialog yang aman untuk membicarakan budaya dan iman secara terbuka.
- g. Faktor kesenjangan internalisasi iman. Salah satu temuan konseptual penelitian ini adalah adanya kesenjangan internalisasi iman. Seseorang dapat mempunyai pengetahuan Kristen yang memadai tetapi belum mampu menerapkan keyakinannya ketika menghadapi krisis kehidupan. Salah satu contoh jika ada seseorang mengetahui bahwa Allah adalah sumber pertolongan, tetapi ketika menghadapi penyakit berat ia mencari pertolongan kepada dukun. Kondisi ini dapat dipahami sebagai kemungkinan kesenjangan antara pengetahuan iman, pengalaman emosional, dan respons perilaku. Dalam kitab Yakobus 1:22 menegaskan bahwa iman tidak berhenti pada pengetahuan, melainkan diwujudkan dalam kehidupan.

3. Kontribusi Psikologi Pendidikan Agama Kristen bagi Pendidikan dan Pendampingan Jemaat BNKP

Temuan mengenai perbedaan tradisi budaya dan praktik okultisme serta faktor psikologis dalam pergumulan iman membawa pembahasan pada pertanyaan mengenai respons pendidikan dan pendampingan gereja. Dalam konteks ini, PAK berperan penting karena memungkinkan persoalan okultisme dan tradisi leluhur dipahami secara integratif

melalui perspektif teologi, psikologi, budaya, pendidikan, dan pastoral. Pendekatan ini diperlukan agar pembinaan iman tidak berhenti pada larangan atau pengetahuan doktrinal, tetapi membantu jemaat memahami pengalaman diri, mengelola ketakutan dan ketidakpastian, mempertahankan nilai budaya yang konstruktif, serta menginternalisasikan iman dalam kehidupan sehari-hari.

Kontribusi Psikologi PAK dalam membangun pendekatan pendidikan dan pendampingan yang kontekstual bagi jemaat BNKP, dapat dilihat dalam beberapa hal:

- a. Psikologi PAK sebagai pendekatan integratif. Psikologi Pendidikan Agama Kristen memiliki posisi strategis karena mempertemukan dimensi pendidikan, psikologi, budaya, teologi, dan pastoral. PAK tidak cukup hanya memberikan pernyataan normatif bahwa praktik okultisme bertentangan dengan iman Kristen. Pernyataan teologis tetap diperlukan, tetapi pendidikan juga perlu menjawab mengapa seseorang tetap merasa membutuhkan praktik tersebut. Psikologi PAK dapat membantu gereja memahami manusia secara lebih utuh: keyakinannya, emosinya, pengalaman hidupnya, lingkungan keluarganya, identitas budayanya, serta cara menghadapi krisis.
- b. OBCE sebagai orientasi pendidikan iman. Prinsip *OBCE* memberikan arah pedagogis bahwa Pendidikan Agama Kristen tidak berhenti pada penyampaian pengetahuan keagamaan, tetapi berorientasi pada hasil atau perubahan nyata dalam kehidupan jemaat. Dalam konteks BNKP, pendidikan iman perlu menghasilkan kemampuan memahami ajaran Alkitab tentang Allah, okultisme, dan tradisi leluhur; melakukan *spiritual discernment* dalam membedakan nilai budaya dari praktik spiritual yang bertentangan dengan iman Kristen; mengelola ketakutan, kecemasan, dan kedukaan secara konstruktif; menginternalisasikan iman melalui doa dan kepercayaan kepada Allah; serta mengambil keputusan dan bertindak sesuai dengan iman Kristen dalam menghadapi penyakit, kematian, krisis keluarga, ketidakpastian, dan tekanan sosial. Keberhasilan PAK tidak hanya diukur dari penguasaan pengetahuan teologis, tetapi dari sejauh mana pengetahuan ini menghasilkan perubahan dalam cara berpikir, sikap, keputusan, dan perilaku. Sejalan dengan Yakobus 1:22, pendidikan iman bergerak dari *knowing* menuju *being* dan diwujudkan dalam *doing*. *OBCE* juga memungkinkan gereja merumuskan *outcome* yang kontekstual, misalnya kemampuan jemaat menghargai warisan budaya secara kritis, membedakan penghormatan terhadap leluhur dari pencarian kuasa supranatural, mengelola ketakutan dan ketidakpastian, menggunakan *religious coping* yang konstruktif, serta mencari dukungan komunitas iman. Dengan demikian, *OBCE* menjadi jembatan antara teologi, psikologi, budaya, pendidikan, dan transformasi kehidupan jemaat, dengan mengarahkan proses PAK pada terbentuknya iman Kristen yang matang, kontekstual, dan transformatif.
- c. Pengembangan empat literasi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada empat literasi yang perlu dikembangkan untuk membedakan praktik spiritual atau praktik okultisme: Pertama, literasi iman yaitu setiap jemaat memahami siapa Allah, bagaimana Alkitab berbicara mengenai kuasa spiritual, bagaimana menghadapi ketakutan, dan bagaimana iman diwujudkan dalam kehidupan. Kedua, literasi budaya yaitu setiap jemaat memahami sejarah, bahasa, simbol, adat, dan tradisi Nias sehingga mampu mempertahankan identitas budaya tanpa menerima seluruh praktik spiritual yang pernah melekat dalam sejarah budaya. Ketiga, literasi psikologis yaitu setiap jemaat memahami ketakutan, kecemasan, kedukaan, ketidakpastian, dan *coping*. Keempat, literasi spiritual yaitu setiap jemaat dibimbing dalam kehidupan doa, pembacaan Alkitab, persekutuan, pelayanan, dan relasi dengan Allah.
- d. Model pendidikan iman yang kontekstual. Penelitian ini menawarkan model iman, psikologi, budaya, pendidikan, dan pastoral. Model ini merupakan model konseptual, bukan model empiris yang telah diuji melalui penelitian lapangan. Tahapan model

pendidikan iman yang kontekstual, antara lain: Tahap pertama adalah memahami budaya. Gereja perlu mengetahui sejarah, simbol, adat, dan fungsi tradisi sebelum memberikan penilaian. Tahap kedua adalah memahami konteks psikologis, termasuk ketakutan, kecemasan, kedukaan, kebutuhan rasa aman, dan strategi *coping*. Tahap ketiga adalah melakukan *discernment* berdasarkan Alkitab dan iman Kristen. Tahap keempat adalah PAK sebagai sarana membangun literasi iman, budaya, psikologi, dan spiritualitas. Pengetahuan tersebut perlu diinternalisasikan sehingga menjadi dasar perilaku.

- e. Model pendidikan iman kontekstual yang ditawarkan penelitian ini terutama berlandaskan teologi kontekstual Bevans (2002) dan Psikologi PAK. Bevans menempatkan konteks budaya dan pengalaman manusia sebagai unsur penting dalam refleksi teologis, sementara Psikologi PAK membantu menjelaskan bagaimana manusia belajar, berkembang, membentuk makna, dan merespons pengalaman kehidupan (Simanjuntak, 2021). Oleh sebab itu, model yang ditawarkan tidak dimulai dari pemberian label terhadap suatu praktik, tetapi dari pemahaman terhadap konteks, pengalaman psikologis, dan makna praktik tersebut. Setelah itu dilakukan *discernment* teologis, pendidikan iman, internalisasi, dan pendampingan.
- f. PAK sebagai pendidikan iman yang kontekstual. PAK perlu berangkat dari kehidupan nyata jemaat. Dalam konteks BNKP, pembelajaran iman dapat memperhatikan budaya Nias, pengalaman kedukaan, tradisi keluarga, pemahaman mengenai leluhur, penyakit, ketakutan, dan berbagai bentuk pergumulan spiritual. PAK kontekstual tidak berarti membenarkan seluruh budaya. Kontekstual berarti memahami konteks sebelum melakukan pembinaan iman.
- g. PAK sebagai pendidikan literasi budaya dan psikologis. Generasi muda perlu mengenal bahasa, sejarah, seni, adat, kekerabatan, dan nilai-nilai budaya Nias. Mereka tidak perlu ditempatkan dalam pilihan biner antara “menjadi Kristen” atau “menjadi masyarakat Nias”. Dalam konteks ini, generasi muda diharapkan memiliki kemampuan untuk membedakan antara nilai budaya yang konstruktif dan praktik spiritual yang bertentangan dengan iman Kristen. Di sisi lain, PAK perlu memberikan ruang untuk memahami ketakutan, kecemasan, kedukaan, dan *coping*. Jemaat yang mengalami ketakutan tidak seharusnya langsung dicap sebagai kurang beriman. Mereka perlu didengar dan dibantu memahami pengalaman tersebut. Kitab Galatia 6:2, menegaskan bahwa “Bertolong-tolonganlah menanggung bebanmu”. Dalam hal ini, PAK memberikan dasar bagi pendidikan iman yang menempatkan kepentingan, nilai, kebersamaan, dan ikatan sosial dalam suatu komunitas (kelompok/masyarakat) sebagai hal yang utama.
- h. PAK sebagai pembentukan spiritualitas Kristen. PAK perlu membentuk praktik spiritual yang konkret, seperti doa, pembacaan dan perenungan Alkitab, persekutuan, pelayanan, dukungan komunitas, refleksi iman, dan pendampingan ketika menghadapi krisis. Dalam kitab Filipi 4:6-7 memberikan dasar mengenai membawa kekhawatiran kepada Allah melalui doa dan ucapan syukur. Dengan demikian, spiritualitas tidak hanya menjadi pengetahuan, tetapi menjadi praktik yang dapat digunakan jemaat ketika menghadapi krisis.
- i. Peran keluarga dalam pendidikan iman. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan iman pertama. Orang tua perlu menciptakan ruang dialog mengenai tradisi keluarga, kematian, leluhur, sakit, dan ketakutan. Kitab Ulangan 6:6-7 menekankan pentingnya mengajarkan firman Allah secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembentukan iman tidak hanya berlangsung di gereja, tetapi juga dalam keluarga.

- j. Implikasi bagi pelayanan gereja BNKP. Implikasi praktis PAK bagi BNKP dapat dikembangkan melalui: khotbah tematik, pendidikan Alkitab, katekisasi, pembinaan keluarga, pembinaan pemuda, pelayanan lansia, pendampingan kedukaan, konseling pastoral, diskusi budaya dan iman, serta pelatihan pelayan gereja.
- k. Implikasi pastoral bagi BNKP. Pelayanan pastoral terhadap jemaat yang mengalami pergumulan dengan okultisme perlu menggabungkan ketegasan teologis dan empati pastoral. Gereja perlu tegas terhadap praktik yang bertentangan dengan iman Kristen, tetapi ketegasan tersebut tidak harus diwujudkan melalui penghukuman atau mempermalukan individu. Pendampingan pastoral dapat dikembangkan melalui empat tahap: Pertama, mendengarkan jemaat dan memberi ruang untuk menceritakan pengalaman tanpa langsung dihakimi. Kedua, memahami di mana pelayan memahami konteks budaya, psikologis, keluarga, dan keyakinan yang melatarbelakangi pergumulan. Ketiga, mengajar yaitu gereja memberikan pengajaran Alkitab mengenai Allah, doa, keselamatan, kematian, dan praktik spiritual. Keempat, mendampingi gereja dengan cara menyediakan doa, komunitas, dukungan sosial, konseling pastoral, dan bila diperlukan rujukan kepada tenaga profesional yang kompeten. Gulo (2020) menunjukkan pentingnya pendekatan pastoral interkultural dalam konteks kedukaan Nias dan BNKP. Hal tersebut relevan karena kematian merupakan salah satu konteks utama perjumpaan antara iman Kristen, budaya, keluarga, dan tradisi leluhur. Pendekatan integratif tersebut dapat dijelaskan melalui pertemuan tiga kerangka teoretis. Pertama, teologi kontekstual Bevans (2002) memberikan dasar bahwa pelayanan iman perlu memperhatikan konteks budaya dan pengalaman konkret jemaat. Kedua, teori *religious coping* Pargament (1997) membantu gereja memahami bahwa manusia dapat menggunakan agama sebagai sumber untuk menghadapi krisis dan mencari makna. Ketiga, Psikologi Pendidikan Agama Kristen menolong gereja memahami proses perkembangan, pembelajaran, dan respons psikologis manusia dalam pendidikan iman (Simanjuntak, 2021). Oleh karena itu, pendampingan pastoral dalam konteks BNKP perlu mengintegrasikan ketegasan teologis, sensitivitas budaya, pemahaman psikologis, pendidikan iman, dan dukungan komunitas

Berdasarkan pembahasan ketiga rumusan masalah, persoalan okultisme dalam kehidupan jemaat BNKP perlu dipahami secara integratif melalui perspektif teologi, budaya, psikologi, pendidikan, dan pastoral. Okultisme berbeda dari tradisi leluhur karena berkaitan dengan pencarian pengetahuan, kekuatan, perlindungan, atau pertolongan melalui sumber spiritual di luar relasi kepada Allah, sedangkan tradisi leluhur dapat mengandung nilai sejarah, identitas, kekerabatan, seni, bahasa, memori kolektif, dan norma sosial. Pergumulan iman dapat dipengaruhi ketakutan, kecemasan, ketidakpastian, kebutuhan rasa aman, *coping*, pembelajaran sosial, identitas budaya, serta kesenjangan antara pengetahuan dan internalisasi iman. Psikologi Pendidikan Agama Kristen berkontribusi melalui integrasi teologi, psikologi, budaya, pendidikan, dan pastoral dengan mengembangkan literasi iman, budaya, psikologis, dan spiritual untuk memperkuat internalisasi iman serta membentuk kehidupan Kristen yang kontekstual dan transformatif.

Dalam perspektif OBCE proses pendidikan diarahkan pada *outcome* iman yang transformatif. Tradisi dan konteks kehidupan menjadi titik awal; kebutuhan psikologis menentukan fokus pembelajaran; *discernment* teologis menjadi dasar penilaian; PAK membentuk iman; internalisasi menunjukkan perubahan; dan pendampingan pastoral memperkuat transformasi. *Outcome* mencakup kemampuan memahami firman Tuhan, melakukan *discernment*, mengelola ketakutan dan ketidakpastian, menghargai budaya secara kritis, mengambil keputusan berdasarkan iman, serta hidup berakar pada Kristus. Dengan demikian, tujuan PAK bukan sekadar “mengetahui apa yang benar”, melainkan “menghidupi apa yang diyakini benar”.

Temuan menunjukkan bahwa okultisme dalam jemaat BNKP perlu dipahami sebagai persoalan multidimensional yang mempertemukan iman, budaya, psikologi, keluarga, pendidikan, dan pastoral. Secara teologis, Alkitab memberikan batas terhadap praktik meminta petunjuk kepada arwah, ramalan, perdukunan, dan praktik spiritual yang mengalihkan kepercayaan dari Allah. Secara budaya, tidak seluruh tradisi leluhur merupakan okultisme karena dapat berfungsi sebagai identitas, memori kolektif, nilai sosial, seni, bahasa, dan kesinambungan antargenerasi. Secara psikologis, pergumulan dapat berkaitan dengan ketakutan, kecemasan, kedukaan, *coping*, dan identitas. Karena itu, Psikologi PAK menjadi jembatan integratif menuju pendidikan iman dan pendampingan pastoral yang tegas secara teologis, empatik secara psikologis, dan kontekstual secara budaya bagi jemaat BNKP.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang okultisme, tradisi leluhur, dan pergumulan iman jemaat BNKP dalam perspektif Psikologi Pendidikan Agama Kristen, fenomena ini merupakan persoalan multidimensional yang berkaitan dengan teologi, budaya, pengalaman hidup, dinamika psikologis, pendidikan iman, dan pastoral. Tradisi leluhur dapat mengandung identitas, sejarah, solidaritas, norma sosial, dan penghormatan antargenerasi, sedangkan okultisme berkaitan dengan pencarian pengetahuan, kekuatan, perlindungan, pertolongan, atau komunikasi melalui sumber supernatural yang bertentangan dengan relasi iman kepada Allah. Karena itu, penghormatan leluhur, bahasa, seni, adat, sejarah, atau kunjungan ke makam tidak otomatis merupakan okultisme. Prinsip 1 Tesalonika 5:21-22, “Ujilah segala sesuatu dan peganglah yang baik”, menjadi dasar *discernment* terhadap unsur budaya dan praktik spiritual.

Dalam konteks Nias, penilaian terhadap tradisi perlu memperhatikan makna, tujuan, keyakinan, dan fungsi spiritualnya. Praktik penghormatan budaya perlu dibedakan dari tindakan mencari perlindungan, kekuatan, petunjuk, atau komunikasi melalui roh orang meninggal atau kekuatan supernatural. Ulangan 18:10-12 dan Imamat 19:31 memberikan dasar teologis untuk menolak praktik tersebut, tetapi penerapannya perlu dilakukan tanpa menghapus kebudayaan. Gereja dipanggil melakukan reinterpretasi, pemurnian, dan transformasi budaya dengan mempertahankan nilai yang selaras dengan iman Kristen.

Pergumulan iman dapat berkaitan dengan ketakutan, kecemasan, kedukaan, kebutuhan rasa aman, pengaruh keluarga, pembelajaran sosial, dan kesenjangan antara pengetahuan dan internalisasi iman. Mazmur 56:4 menegaskan, “Waktu aku takut, aku ini percaya kepada-Mu,” sedangkan Mazmur 46:2 menegaskan Allah sebagai tempat perlindungan dan kekuatan. Karena itu, gereja perlu memberikan pendampingan empatik, bukan sekadar larangan atau teguran. PAK berperan mengubah pengetahuan menjadi keyakinan, sikap, karakter, dan praktik kehidupan. Roma 12:2 menegaskan pembaruan budi untuk membedakan kehendak Allah, sedangkan Yakobus 1:22 mengingatkan agar orang percaya menjadi pelaku firman dan bukan hanya pendengar. Pembinaan iman karena itu perlu mencakup ranah kognitif, afektif, spiritual, dan behavioral.

Pada akhirnya, pelayanan BNKP perlu mengintegrasikan iman, psikologi, budaya, pendidikan, dan pastoral. Jemaat perlu didampingi, bukan sekadar dihakimi, dengan tetap mempertahankan ketegasan terhadap praktik yang bertentangan dengan iman Kristen. Tujuannya ialah membentuk iman yang matang, berakar dalam Kristus, mampu membedakan yang benar, serta menghadapi ketakutan dan ketidakpastian dengan iman

kepada Allah. Dalam kitab 2 Timotius 1:7 menegaskan bahwa Allah memberikan bukan roh ketakutan, melainkan roh yang membangkitkan kekuatan, kasih, dan ketertiban. Tuhan Yesus memberkati.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, pemikiran, dan kontribusi dalam proses penyusunan artikel ini. Secara khusus, penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen, keluarga, rekan sejawat, serta pihak-pihak yang telah memberikan masukan dan dukungan akademik dalam pengembangan kajian mengenai okultisme, tradisi leluhur, pergumulan iman, dan Psikologi Pendidikan Agama Kristen dalam konteks jemaat BNKP. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada berbagai sumber literatur, karya ilmiah, dan pemikiran para peneliti yang menjadi landasan dalam pengembangan analisis dan pembahasan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anouw, Y., Kwatolo, A., & Waropen, T. I. (2024). Kajian teologis mengenai praktik okultisme sebagai penghambat pertumbuhan iman Kristen. *Eirene: Jurnal Ilmiah Teologi*, 9(1) https://ojs.ukip.ac.id/index.php/eirene_jit/article/view/216/208
- Ayun, Q., Taufik, & Ruhaen, L. (2024). Peran *religious coping* terhadap *psychological distress* pada mahasiswa: *Scoping review*. *Buletin Ilmiah Psikologi*, 5(2), 115–125. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Psikobuletin/article/view/26954/10541>
- Azizah, E. (2026). Teori kognitif Jean Piaget: Tahapan kognitif dan relevansinya dalam praktik pembelajaran. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 4(9), 252–257. <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/view/23201>.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice Hall.
- Baskoro, P. K. (2020). Landasan psikologis pendidikan Kristen dan relevansinya dalam pendidikan Kristen masa kini. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)*, 1(1), 57–78. <https://ejurnal.sttkadesiyogyakarta.ac.id/index.php/jupak/article/view/6/155>
- Bevans, S. B. (2002). *Models of contextual theology* (Rev. & expanded ed.). Orbis Books.
- Budiyana, H. (2020). Peran psikologi dalam pendidikan Kristen di sekolah Kristen. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)*, 1(1), 79–91. <https://ejurnal.sttkadesiyogyakarta.ac.id/index.php/jupak/article/view/9/113>
- Butarbutar, M., Anisah, H.U., Theng, B.P., Setyawati, C.Y., Nobelson, N., Islami, P.Y.N., Sari, I.P., Sufyati, S., Waruwu, D., Anwar, K., Dahlan, T., Sisca, S., Triwardhani, D. (2022). *Metodologi penelitian: Pendekatan multidisipliner*. Media Sains Indonesia.
- Damanik, R. E., & Sakti Labeti, U. C. (2026). Perkembangan Iman Lansia melalui Pelayanan Paduan Suara: Analisis Berdasarkan Teori James W. Fowler di GKJ Petoran. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 12(02), 260–269. <https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/15787>
- Dau, M. P., Haryono, & Kasiati, R. I. (2026). Evaluation of the implementation of the Christian *Religious Education* curriculum using the CIPP model: Alignment with the Indonesian Qualifications Framework and *Outcome-Based Education*. *Jurnal Kependidikan*, 12(1), 238–250. <https://ejournal.undikma.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/article/view/19752>
- Deke, I. U. Z., & Takaliuang, J. J. (2025). Okultisme perdukunan: Kajian praktik okultisme penggunaan jeruk purut di Batak Toba. *Makarios: Jurnal Teologi Kontekstual*, 4(2), 66–75. <https://jurnal.i3batu.ac.id/index.php/makarios/article/view/386/213>

- Efendy, M., Pratitis, N., Norhidayah, M. R., & Putri, E. N. A. (2024). *Coping religius dan kesejahteraan psikologis mahasiswa Muslim di Indonesia*. *Jurnal Psikologi*, 11(2), 223–241. <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/ILMU-PSIKOLOGI/article/view/5506/2900>
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., Jonata, Mashudi, I., Hasanah, N., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., Nuryami, & Waris, L. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Global Eksekutif Teknologi.
- Gulo, A. (2020). *Pendampingan kedukaan dalam konteks Nias: Upaya pengembangan praksis pastoral kedukaan interkultural di BNKP* [Disertasi, Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta].
- Halawa, M. V., & Rustandi, A. (2017). Transformasi budaya *adu zatua* di Nias Sumatera Utara. *Jurnal Kajian Seni*, 3(2), 197–215. <https://journal.ugm.ac.id/jks/article/view/30047/18121>
- Humaidah, A., Amalia, N. W., Mahmudin, R. L., & Saloom, G. (2024). Peran *religious coping* terhadap kesehatan mental: Systematic literature review. *Nathiqiyah*, 7(2), 110–117. <https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/Nathiqiyah/article/view/1160/541>
- Hutapea, R. H., & Panjaitan, R. (2025). Penilaian Pendidikan Agama Kristen berbasis *Outcome-Based Education*: Kerangka konseptual dan implikasi pedagogis. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 7(2), 786–795. <https://ojs-jireh.org/index.php/jireh/article/view/598>
- Lalo, I., & Noryati, N. (2021). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga terhadap perilaku generasi muda. *Paedagogy: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*, 1(2), 97–102. <https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy/article/view/472/468>
- Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). *Stress, Appraisal, and Coping*. Springer Publishing Company.
- Luther, J., & Augustiana, L. W. (2026). Pembentukan pengendalian diri peserta didik sekolah dasar melalui PAK berbasis *Outcome-Based Christian Education*. *Sujud: Jurnal Agama, Sosial dan Budaya*, 2(3), 3144–3158. <https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/sujud/article/view/1418/1165>
- Ndruru, P. Y. I. J., Utomo, B. S., & Suparman. (2024). Menelaah tradisi *foola jimate* dalam masyarakat Nias: Sebuah tinjauan teologis-kritis. *DA'AT: Jurnal Teologi Kristen*, 5(1), 42–52. <https://doi.org/10.51667/djtk.v5i1.1528>
- Pargament, K. I. (1997). *The psychology of religion and coping: Theory, research, practice*. Guilford Press.
- Puspitasari, D., & Purwoko, B. (2018). Studi kepustakaan penerapan konseling *Solution-Focused Brief Therapy* (SFBT) dalam lingkup pendidikan. *Jurnal BK UNESA*, 8(2), 76–85. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/23231>
- Rijali, A. (2018). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81–95. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/alhadharah/article/view/2374/1691>
- Shanty, W. A., & Tafonao, T. (2021). Peran psikologi Pendidikan Agama Kristen dalam proses pembelajaran anak usia dini di masa pandemi. *Vox Dei: Jurnal Teologi dan Pastoral*, 2(1) <https://jurnal.sttekumene.ac.id/index.php/VoxDei/article/view/45/25>
- Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). *Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan*. CV Nata Karya.
- Simamora, R. A. V., Nababan, R., & Sihotang, H. (2025). *Outcome-Based Education (OBE) in Christian Religious Education: From knowledge transfer to faith transformation*. *Indonesian Journal of Christian Education and Theology*, 4(4), 375–384. <https://traformasapublisher.org/index.php/ijcet/article/view/287>
- Simanjuntak, J. (2021). *Psikologi pendidikan agama Kristen*. Andi.

- Telaumbanua, A. (2024). Penerapan teori belajar sosial kultural Vygotsky dalam Pendidikan Agama Kristen terhadap perkembangan kognitif Alkitab anak. *SANCTUM DOMINE: Jurnal Teologi*, 14(1), 197–210. <https://journal.sttni.ac.id/index.php/SDJT/article/view/274>
- van den End, T. (2001). *Ragi Carita 2: Sejarah gereja di Indonesia tahun 1860-an–sekarang*. BPK Gunung Mulia.
- Wardani, I. R. W., Putri Zuani, M. I., & Kholis, N. (2023). Teori Belajar Perkembangan Kognitiv Lev Vygotsky dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 332–346. <https://ejournal.stit-almubarak.ac.id/index.php/DIMAR/article/view/92>
- Waruwu, D. (2018). *Bawomataluo destinasi wisata Nias Pulau Impian*. Deepublish.
- Waruwu, D., & Zebua, M. (2022). *Strategi pembangunan pariwisata*. Deepublish.
- Waruwu, D., & Gaurifa, S. (2015). *Gereja Pecah! Perspektif Kajian Budaya*. Sunrise.
- Wellem, F. D. (2006). *Kamus sejarah gereja*. BPK Gunung Mulia.
- Zaluchu, S. E. (2025). Pray to the ancestors: A case study of Christianity and Nias indigenous religion. *Cogent Arts & Humanities*, 12(1), 1–11. <https://doi.org/10.1080/23311983.2025.2492419>